

**THE ROLE OF SYEIKH MUSTAFA AL – KHALIDIYAH BIN
MAHRUM MOHAMMAD BAQIR IN SPREADING ISLAM REGION
IN PELALAWAN REGENCY (1862 – 1880)**

Aisyah Nur Hanifah *,Prof.Dr.Isjoni,M.Si,Drs. Tugiman,MS*****
Email :aisyahhanifah0@gmail.com,Isjoni@yahoo.com,Tugiman_unri@yahoo.com
Phone : 082383083977

***History Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Theacher Training and Education
University of Riau***

Abstract: *The Islamic History of Riau is a form of past reality towards the whole fact that has been inherited by the publishers of Islam. The process of entering Islam into Riau, brought by traders from Arabia, Persia, and Hedramaut who have the purpose to trade while broadcasting the teachings of Islam. Based on the results of research from Azra said, there had been a relationship between the population of Riau and the Arabs which was estimated to have occurred in the third century BC. In addition, the role of ulama has a major influence in spreading Islam. Religious broadcasters are figures who have contributed to bringing Islamic reform in Indonesia through the path of preaching delivered in a peaceful and friendly manner. Islam entered Pelalawan Subdistrict, originating from the Lima area of Kampar City. The route includes: Bangkinang-Kuok-Salo-Rumbio and Air Tiris which is located on the banks of the Kampar Kanan river until finally it comes to Pelalawan District, precisely in Sengkulim Village. Sheikh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir was a scholar who contributed to spread Islam thoroughly to the people of Pelalawan in 1862 AD The role given by Sheikh Mustafa Al - Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir in spreading Islam among them, succeeded in building Surau and The mosque, making drum, making a book on the journey of da'wah and genealogy, and the last party succeeded in Islamizing the Pelalawan community with the teachings of the Naqsabandiyah Tariqat which grew up in Pelalawan to this day.*

Key Words : *The Role Of Syeikh Mustafa Al – Khalidiyah Bin Mahrum Mohammad Baqir, Spreading Islam Region In Pelalawan Regency*

PERANAN SYEKH MUSTAFA AL-KHALIDIYAH BIN MAHRUM MOHAMMAD BAQIR DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI KECAMATAN PELALAWAN (1862-1880)

Aisyah Nur Hanifah^{*}, Prof.Dr.Isjoni,M.Si^{}, Drs. Tugiman,MS^{***}**
Email :aisyahhanifah0@gmail.com,Isjoni@yahoo.com,Tugiman_unri@yahoo.com
Phone : 082383083977

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Sejarah Islam Riau merupakan suatu bentuk realita masa lalu terhadap keseluruhan fakta yang telah diwarisi oleh para penyiar Agama Islam. Proses masuknya Islam ke Riau, dibawa oleh para pedagang dari Arab, Persia, dan Hedramaut yang memiliki tujuan untuk berdagang sekaligus menyiarkan ajaran Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian dari Azra mengatakan, telah terjadi hubungan antara penduduk Riau dengan bangsa Arab yang diperkirakan telah terjadi pada abad ketiga sebelum masehi. Selain itu, peran ulama memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan Agama Islam. Ulama merupakan tokoh yang berjasa di dalam membawa pembaharuan Islam di Indonesia melalui jalur dakwah yang disampaikan secara damai dan bersahabat. Agama Islam masuk ke Pelalawan, berasal dari daerah Lima Kota Kampar. Rute perjalanannya meliputi: Bangkinang-Kuok- Salo-Rumbio dan Air Tiris yang terletak di tepi sungai Kampar Kanan hingga akhirnya sampailah ke Kecamatan Pelalawan, tepatnya di Desa Sengkulim. Syekh Mustafa Al -Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir merupakan seorang ulama yang berjasa menyebarkan Agama Islam secara menyeluruh kepada masyarakat Pelalawan pada tahun 1862 M. Peranan yang diberikan oleh Syekh Mustafa Al – Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dalam menyebarkan Agama Islam diantaranya, berhasil membangun Surau dan Mesjid, membuat bedug, membuat kitab perjalanan dakwah dan silsilah keturunan, dan peranana yang terakhir berhasil mengislamkan masyarakat Pelalawan dengan ajaran Tariqat Naqshabandiyah yang tumbuh besar di Pelalawan sampai hari ini.

Kata Kunci: Peranan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah Bin Mahrum Mohammad Baqir, Menyebarkan Agama Islam di Kecamatan Pelalawan

PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Riau terjadi dari arah yang berbeda yaitu melalui jalur utara Barus di Sumatera Utara, melalui jalur Timur yakni di daerah pesisir yang terletak di sebelah timur Pulau Sumatera dan yang terakhir adalah melalui jalur barat dari daerah Sumatera Barat. Diantara jalur Islamisasi tersebut, masuknya Agama Islam di Riau adalah melalui jalur bagian utara kota Barus di Sumatera Utara. Agama Islam masuk ke Kecamatan Pelalawan, berasal dari daerah Lima Kota Kampar. Rute perjalanannya meliputi: Bangkinang-Kuok-Salo-Rumbio dan Air Tiris yang terletak di tepi sungai Kampar Kanan hingga akhirnya sampailah ke Kecamatan Pelalawan, tepatnya di Desa Sengkulim. Masyarakat Pelalawan tidak ada yang memeluk Agama Islam, saat Agama Islam baru masuk ke Pelalawan. Mayoritas masyarakat Pelalawan disaat itu, masih menganut keyakinan sistem kepercayaan lokal (animisme), yang berpusat pada penyembahan arwah atau roh nenek moyang dan leluhur yang bersifat portable, artinya para penganut kepercayaan ini tidak boleh jauh dari lingkungannya, jika jauh maka tidak akan mendapatkan perlindungan dari arwah yang mereka puja. Selanjutnya, berlanjut di abad ke -7, sebagian besar masyarakat Pelalawan menganut Budha, terutama ketika Pelalawan masih bagian dari Kampar.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat seorang tokoh ulama keturunan Arab yang telah berjasa dalam menyebarkan Agama Islam di Kecamatan Pelalawan. Beliau berasal dari Desa Rantau Panjang, Kecamatan Sungai Tabir, Jambi yaitu Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir, yang lahir di Mekah pada tahun 1816 dan besar di Yaman selama 17 tahun. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir meyebarikan Agama Islam dengan membuat sebuah Surau, Mesjid, Bedug, dan Kitab Tariqat Naqsabandiyah.

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan diantaranya :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir
2. Untuk mengetahui keadaan masyarakat Pelalawan sebelum kedatangan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir
3. Untuk mengetahui perkembangan Islam di Pelalawan sebelum kedatangan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir
4. Agar mengetahui peranan yang diberikan oSyekh Mustafa Al -Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dalam menyebarkan Agama Islam di Kecamatan Pelalawan.
5. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Pelalawan pasca wafatnya Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1. Heuristik**
- 2. Verifikasi**
- 3. Interpretasi**
- 4. Historiografi**

HASIL PENELITIAN

1. Riwayat Hidup Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir

Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir merupakan seorang ulama yang lahir di Mekah pada tahun 1816. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum memiliki marga kebangsaan Arab yang bernama Al-Buqri. Selain itu, ayahanda dari Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir bernama Syekh Zainal Abidin bin Mahrum Mohammad Baqir bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sementara ibu Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir bernama Saribanum, wanita yang berkebangsaan Iran.

Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir memiliki dua saudara kandung laki-laki. Saudara laki-laki yang pertama bernama Syekh Usman bin Mahrum Mohammad Baqir dan saudara laki-laki yang paling bungsu bernama Syekh Ali bin Mahrum Mohammad Baqir.

Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir bersama dua saudara laki-lakinya telah dibekali ilmu Agama Islam sejak kecil, dan tinggal di Yaman selama 17 tahun. Di Yaman, Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir mempelajari Agama Islam bersama gurunya yang bernama Syekh Ismail bin Mahrum Abdullah Naqsabandi Mujaddiyah Khalidiyah Syafiiyah dan Syekh Salman Khalidiyah bin Hasan Qarmi Hanifah.

Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir menikah dengan anak perempuan Raja Datuk Manaho pemimpin dari Kerajaan Rantau Panjang yang bernama Sapujangak, saat Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir menyebarkan Agama Islam di daerah Rantau Panjang.

Setelah memeluk Agama Islam, nama istri Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir berganti menjadi Siti Khodijah. Bersama istrinya tersebut memiliki tujuh orang anak, bernama Muhammad Zen, Muhammad Zenab, Abdurahim, Encik Tera, Encik maimunah, Encik Maksum dan Puyong Pikeh.

Setelah pemerintah Belanda menjajah Pelalawan pada tahun 1880, Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir di larang menyebarkan Agama Islam dan di tahan oleh Pemerintah Belanda. Selanjutnya di tahun yang sama Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir jatuh sakit dan wafat pada tahun 1886, dan dimakamkan di Kecamatan Pelalawan.

2. Keadaan Masyarakat Pelalawan sebelum kedatangan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir

Keadaan masyarakat Pelalawan sebelum datangnya ajaran Agama Islam, mayoritas masyarakat Pelalawan masih percaya terhadap Animisme (percaya terhadap roh-roh nenek moyang), Dinamisme (percaya terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan spiritual), dan ada diantaranya yang memeluk Agama Budha. Kepercayaan Animisme yang diyakini oleh masyarakat Pelalawan, salah satunya yaitu percaya terhadap arwah nenek moyang yang selalu menjaga mereka dimanapun dan kapanpun. Sementara itu, kepercayaan yang bersifat dinamisme yang diyakini oleh masyarakat Pelalawan adalah percaya terhadap salah satu tumbuhan yang disembah oleh masyarakat Kecamatan Pelalawan ketika itu, diantaranya adalah pohon – pohon sialang yang menjulang keatas.

Tahun 1862-1880, masyarakat Pelalawan memiliki keyakinan bahwa anak cucu mereka yang hidup tetap memelihara adat-istiadat yang ditinggalkan dari nenek moyang mereka, sehingga hal ini menimbulkan terjadinya pemujaan yang dilakukan oleh anak cucu mereka ketika itu melakukan pemujaan kepada arwah nenek moyang. Hanya bomo dan pawang yang dapat menghubungkan manusia dengan arwah nenek moyang tersebut. Bomo dapat menentukan hal-hal yang tabu dan tidak, saat yang baik dan saat yang buruk, serta dapat menentukan saat untuk menguasai kekuatan yang tersembunyi.

Tidak hanya memeluk kepercayaan Animisme dan Dinamisme, sebagian besar masyarakat Pelalawan juga ada yang memeluk ajaran Agama Budha di tahun 1862 - 1880, hal ini disebabkan oleh masuknya pengaruh Agama Budha di Pelalawan, yang dibawa oleh orang-orang Budha saat menduduki pesisir Sungai Kampar. Sejak tahun 1862-1880, masyarakat Pelalawan telah hidup dengan bersuku-suku membentuk kebatinan, dan dipimpin oleh seorang kepala suku atau batin. Suku-suku yang bermukim di Pelalawan antara lain yaitu Suku Lalang, Suku Dayun, Suku Dolik, Suku Petalangan, Suku Antan, Suku Anak Dalam, Suku botak, dan Suku Monti Walaupun demikian, di tahun 1862-1880, keluarga Kerajaan Pelalawan telah memeluk Agama Islam, yang mana ajaran Agama Islam dibawa oleh seorang ulama dari Hedramaut yang bernama Syekh Abdul Jafar bin Idrus bin Abdullah bin Idrus.

3. Perkembangan Agama Islam Di Pelalawan Sebelum Kedatangan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah Bin Mahrum Mohammad Baqir

Berkembangnya ajaran Agama Islam di Pelalawan sebelum kedatangan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir, dimulai dari adanya Jalur sutera yang merupakan rute perdagangan yang diterobos oleh Cina Kuno. Proses penyebaran agama Islam di daerah Riau, hingga ke kecamatan Pelalawan, dilatarbelakangi terlebih dahulu dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang telah memeluk Agama Islam di Riau. Kerajaan-kerajaan tersebut tertulis di dalam catatan Tome Pires dalam bukunya berjudul Suma Oriental mengatakan, bahwa di Siak, Indragiri dan Kampar telah berdiri sebuah kerajaan yang bercorak Agama Islam.

Sejak tahun 1811, Agama Islam telah masuk ke Pelalawan, tepatnya dimasa Kerajaan Pelalawan yang pertama yaitu pemerintahan As Syaidis Syarif Abdurrahman Fachruddin. Ulama sebelum Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir, tidak hanya berpusat dalam menyampaikan dakwah, tetapi juga berjualan melakukan transaksi jual dan beli dengan masyarakat Pelalawan. Setelah wafatnya

Syekh Abdurahman bin Idrus bin Abdullah bin Idru, ulama pertama yang menyebarkan Agama Islam di lingkungan Kerajaan Pelalawan, maka Tengku Sultan Sayid Hamid mengundang Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir sebagai mufti Kerajaan Pelalawan dan menyebarkan Agama Islam.

Tahun 1862-1880, Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir, Agama Islam semakin berkembang di dalam kehidupan masyarakat Pelalawan. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir menyampaikan ajaran Agama Islam, terutama Tariqat Naqsabandiyah dari pintu kepintu rumah warga, sehingga Agama Islam tidak hanya berkembang di lingkungan Kerajaan saja, namun juga di sekitar daerah Pelalawan, seperti Pangkalankuras, Petalangan, Bunut, dan Kuala Kampar. Bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dengan cara duduk bersila, dimana Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir sebagai seorang guru yang berada ditengah-tengah, dan para muridnya duduk mengelilingi Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir tersebut

4. Peranan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dalam menyebarkan Agama Islam di Pelalawan

Berikut ini peranan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dalam menyebarkan Agama Islam, yaitu :

Merupakan ulama pertama yang berhasil menyebarkan Agama Islam kepada seluruh masyarakat Pelalawan dan sekitarnya.

Melalui catatan sejarah Pelalawan, Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir bukan merupakan seorang ulama besar pertama yang datang ke Pelalawan untuk menyebarkan Agama Islam, namun Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir merupakan ulama kedua yang berhasil mengislamkan masyarakat Pelalawan dan sekitarnya untuk memeluk Agama Islam. Semua didasari dari kondisi perkembangan Agama Islam di masa sebelum kedatangan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir hanya diajarkan didalam lingkungan keluarga kerajaan. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir merupakan seorang ulama yang tidak lain juga merupakan mufti kerajaan Pelalawan. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir merupakan seorang ulama yang berhasil menyebarkan Agama Islam melalui dakwah dan senantiasa memprioritaskan pentingnya tasawuf, ketakwaan, dan berzikir. Serta, dengan bentuk pengajaran tentang arti pentingnya mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui iktikaf, semua terangkum dalam ajaran Tariqat Naqsabandiyah.

1. Ajaran Tariqat Naqsabandiyah tumbuh besar di Pelalawan sampai hari ini dan masih menjadi pedoman bagi masyarakat Pelalawan didalam melakukan ibadah sehari-hari.

Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir adalah ulama yang berhasil menyebarkan Tariqat Naqsabandiyah menjadi salah satu mazhab yang

tumbuh besar di Pelalawan. Dibuktikan dengan dengan banyaknya rumah-rumah suluk di Kabupaten Pelalawan yang didirikan oleh masyarakat Pelalawan, dimana rumah-rumah suluk tersebut sebagai tempat untuk mempelajari Agama Islam sepenuhnya dan memperdalam ajaran Tariqat Naqsabandiyah. bukti lain yang menyatakan tentang tumbuh besarnya ajaran Tariqat Naqsabandiyah hingga dewasa ini, setiap bulan sekali di Kabupaten Pelalawan melaksanakan pengajian Tariqat Naqsabandiyah dan haul ke makam Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir untuk ziarah.

2. Membangun Surau yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga tempat untuk mempelajari Agama Islam.

Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir merupakan seorang ulama yang peduli terhadap perkembangan Agama Islam didalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, saat menyebarkan Agama Islam, Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir membangun Surau yang digunakan sebagai tempat ibadah dan juga tempat untuk mempelajari tentang ajaran Agama Islam

3. Menuliskan kitab yang berisikan tentang ajaran Tariqat Naqsabandiyah perjalanan dakwah saat menyebarkan Agama Islam.

Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir menuliskan ajaran Tariqat Naqsabandiyah di dalam kitab perjalanan dakwah. Kitab tersebut ditulis dengan menggunakan huruf melayu gundul. Dalam kitab dakwah tersebut menuliskan tentang makna dan arti dari ajaran Tariqat Naqsabandiyah yang sesungguhnya kepada umat manusia. isi dari kitab dakwah milik Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir tersebut, yaitu, (1) Bahwa Agama Islam tidak pernah terlepas dari adanya adat - istiadat di dalam kehidupan manusia tersebut, kemudian akan saling melengkapi apabila adanya akal yang meyakini tentang keberadaan Islam tersebut didalam tengah – tengah masyarakat, (2) Dalam pelaksanaan ajaran Agama Islam, terbagi menjadi dua, yaitu adanya Perkara Wajib dan Perkara Sunah, (3) Ajaran Tariqat Naqsabandiyah menjelaskan makna bertawakal kepada Allah Swt, dengan selalu mengingat segala 20 sifat-sifat wajib Allah Swt, (4) Allah adalah tuhan yang maha esa dan maha kekal, dan (5) Menjauhi perbuatan mungkar.

4. Meninggalkan Silsilah Keturunan

Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir meninggalkan silsilah keturunan kepada para keturunannya, agar setelah wafat, keturunan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dapat kembali meneruskan perjuangannya dalam menyiarkan ajaran Agama Islam dan mengamalkan Tariqat Naqsabandiyah. Apalagi, dengan adanya silsilah tersebut, dapat mempersatukan kembali para keturunan dari Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum

Mohammad Baqir yang telah berpisah cukup lama sejak terjadinya penguasaan oleh Belanda terhadap Pelalawan pada tahun 1862.

5. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir merupakan ulama yang berhasil menjadikan murid-muridnya sebagai seorang ulama besar.

Proses penyebaran Agama Islam melalui duduk bersila tersebut, berhasil menjadikan murid-muridnya tersebut menjadi seorang ulama besar di Pelalawan hingga dewasa ini. Ulama-ulama tersebut melanjutkan kembali perjuangan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dalam menyiarkan Agama Islam, terutama ajaran Tariqat Naqsabandiyah. Berikut ini, nama-nama ulama tersebut, yaitu :

- a) Alm. H. Mohammad Yunus
- b) Alm. H. Mohammad Thaib
- c) Alm.H. Cik Udo
- d) Alm. Buya Karim
- e) Abdul Majid
- f) Jamaluddin Ahmad
- g) Encik Muhammad Saleh Al-Khalidy
- h) Buya Abdul Sholeh
- i) H. Asmir
- j) Syekh Usman Fauzy
- k) Haji Mohammad Duakir

6. Menjadi Seorang Mufti di Masa Kerajaan Pelalawan

Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir adalah seorang ulama yang bereperan sebagai mufti atau penasehat bagi Raja Tengku Sultan Sayid Hamid ketika di dalam melaksanakan pemerintahan sehari – hari.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah penulis memaparkan tentang Peranan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohamad Baqir dalam Menyebarkan Agama Islam di Kecamatan Pelalawan (1862 – 1880), yang telah penulis sampaikan sesuai dengan sistematika penulisan Skripsi, maka pada bagian terakhir terdapat penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir merupakan seorang ulama yang lahir di Mekah pada tahun 1816. Syekh Mustafa Al- Khalidiyah bin Mahrum memiliki marga kebangsaan Arab yang bernama Al-Buqri. Selain itu, ayahanda dari Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir bernama Syekh Zainal Abidin bin Mahrum Mohammad Baqir bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sementara ibu Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir bernama Saribanum, wanita yang berkebangsaan Iran.
- b. Syekh Mustaf Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir melakukan penyebaran Agama Islam dari Yaman menuju ke Brunei Darusalam, Malaka, Aceh, Rantau Panjang Sungai Tabir, dan sampailah di Pelalawan pada tahun 1862-1880 .
- c. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir menikah dengan Putri dari Raja Datuk Manaho, pemimpin Kerajaan Rantau Panjang setelah berhasil mengislamkan seluruh masyarakat Rantau Panjang dan menyembuhkan mereka dari musibah Muntaber. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir memiliki 7 orang anak, yaitu M.Zein, M.Zeinab, Abdurahim, Encik Tera, Encik Maksum, Encik Maimunah, dan Puyong Pikeh.
- d. Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir menyebarkan Agama Islam di Pelalawan atas undangan dari Tengku Sultan Sayid Hamid untuk menjadi mufti di Kerajaan Pelalawan. Peranan yang dilakukan adalah mendirikan Surau, membuat Bedug, membuat Kitab Tariqat Naqsabandiyah, membuat Silsilah, dan Mengajarkan ajaran Tariqat Naqsabandiyah.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang dapat melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini, maka penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya nanti dapat menjadi perhatian kita semua.

- a. Diharapkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dalam menyebarkan Agama Islam di Kecamatan Pelalawan dapat memberikan hikmah kepada kita semua untuk lebih dekat kepada Allah Swt.

- b. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Pelalawan dapat memberikan perhatian khusus terhadap makam Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir yang telah berjasa dalam menyebarkan Agama Islam di Pelalawan.
- c. Diharapkan kepada pemerintah dapat mengenalkan Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir kepada masyarakat Kabupaten Pelalawan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- d. Penulis sangat mengharapakan kepada generasi selanjutnya yang akan melakukan penelitian hendaknya melakukan penelitian mengenai Syekh Mustafa Al-Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir dikarenakan masih banyak nilai-nilai luhur dan peranan yang dimiliki oleh beliau dalam menyebarkan Agama Islam, sehingga sampai hari ini Agama Islam menjadi agama mayoritas di Kabupaten Pelalawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Tenas. *Lintasan Sejarah Pelalawan Dari Pekantau ke Kabupaten Pelalawan*. 2000. Pelalawan : Pemerintah Kabupaten Pelalawan
- Hamidy, UU. *Kesusasteraan Islam di Riau*. 1988. Pekanbaru : Pustaka Payung Sekaki
- Jafar, Azmun. *Bangkitlah Negeriku*. 2002. Pekanbaru : Unri Press
- Jafa, Azmun. *Strategi Pemberdayaan Dan Pembangunan Kabupaten Pelalawan*. 2012. Pelalawan : Pemerintah Kabupaten Pelalawan.
- Lutfi, Muchtar,dkk. *Sejarah Riau*. 2002. Pekanbaru : Zanafa Publishing Riau
- Pires, Tome. *Suma Oriental*. 2006. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Swastiwi, Anastasya Wiwik. *Pelalawan Dari Pekantua ke Kabupaten Pelalawan*. 2011. Tanjung Pinang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang.
- Nazir, Tengko. *Sari Sejarah Kampar Pekantua dan Pelalawan*. 1985. Pelalawan: Pemkab Pelalawan